

Lintas budaya dalam pembelajaran BIPA mahasiswa Yaman di masa pandemi Covid-19

Goziyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia
goziyah1812@gmail.com

Received: 24 Juni 2022

Revised: 5 Agustus 2022

Accepted: 5 Agustus 2022

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di masa pandemi Covid-19 tetap berjalan walaupun berbeda. BIPA tidak terlepas dari konteks budaya. Pada penelitian ini hal yang menarik adalah ketika budaya suatu negara dalam belajar BIPA dilihat melalui pembelajaran daring dengan menggunakan zoom. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan budaya mahasiswa Yaman pada saat pembelajaran BIPA di masa pandemi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus melalui wawancara dan pengamatan yang mendalam kepada dua mahasiswa asing yang memiliki hubungan keluarga dari Yaman selama belajar BIPA di Lembaga Bahasa-Universitas Muhammadiyah Tangerang (LB-UMT) melalui daring dengan menggunakan aplikasi zoom. Media zoom yang digunakan dalam pembelajaran selama pandemi ini dengan tidak melakukan tatap muka secara langsung ternyata tidak mengubah budaya mahasiswa Yaman ketika berhadapan dengan guru yang berbeda jenis kelaminnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya di mana mahasiswa Yaman tidak berkenan untuk menyalakan video menampilkan wajah mereka ketika belajar. Beberapa media pembelajaran juga seperti lagu kurang diterima oleh mahasiswa karena bertentangan dengan budaya asal negara. Hasil ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang umumnya berhasil menarik pemelajar BIPA ternyata tidak berlaku pada mahasiswa Yaman. Hal ini menjadi referensi untuk pembelajaran BIPA bagi mahasiswa Yaman khususnya, agar dapat memahami lintas budaya yang mungkin terjadi saat pembelajaran BIPA.

Kata kunci

BIPA, budaya, mahasiswa Yaman.

Abstract

Indonesian Language Learning for Foreign Speakers (BIPA) during the Covid-19 pandemic continues even though it is different. BIPA cannot be separated from the cultural context. In this study, the interesting thing is when a country's culture in learning BIPA is seen through online learning using zoom. The purpose of this study was to describe the culture of Yemeni students during BIPA learning during the pandemic. This study uses a qualitative approach using a case study method through interviews and in-depth observations of two foreign students who have family relations from Yemen while studying BIPA at the Language Institute-Muhammadiyah Tangerang University (LB-UMT) via online using the zoom application. The zoom media used in learning during this pandemic by not meeting face-to-face did not change the culture of Yemeni students when dealing with teachers of different genders. The results show that there are cultural differences where Yemeni students are not willing to turn on videos showing their faces when studying. Some learning media, such as songs, are not accepted by students because they are contrary to the culture of their country of origin. These results indicate that the learning media which generally succeeded in attracting BIPA students did not apply to Yemeni students.



This becomes a reference for BIPA learning for Yemeni students in particular, in order to understand the cross-culturalities that may occur during BIPA learning.

Keywords

BIPA, culture, Yemeni students.

PENDAHULUAN

Pandemi sampai saat ini belum berakhir, bahkan ada varian baru dari Covid-19 seperti Omicron yang muncul sejak awal tahun 2022. Pandemi yang tidak kunjung berakhir mengakibatkan pembelajaran masih menggunakan sistem daring. Hal terjadi karena masih diberlakukan pembatasan sosial bersekala besar untuk mengurangi penularan Covid-19. Dunia pendidikan merupakan salah satu yang terdampak akibat terjadi pandemi Covid-19, pembelajaran masih belum dilakukan secara tatap muka [1]–[3]. Namun, pandemi yang terjadi tidak menghalangi minat warga negara asing untuk mempelajari Bahasa Indonesia, dengan kemudahan teknologi siapapun dan dimanapun dapat melakukan pembelajaran. Ruang dan waktu kini tidak lagi menjadi batasan. Banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan era *society 5.0* dimana teknologi itu menjadi bagian dari manusia itu sendiri, sesuatu yang berdampingan.

Badan bahasa targetkan 100.000 pelajar BIPA. Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia ini mendapat sambutan baik dari berbagai negara. BIPA tidak hanya diminati di negara ASEAN, negara-negara di Eropa, Amerika, Australia juga memiliki kelas BIPA [4], [5]. Berdasarkan hasil studi, diketahui bahwa sudah 72 negara yang mempelajari BIPA [6]. Potensi Bahasa Indonesia untuk menjadi Bahasa internasional sangat besar. BIPA mempunyai peranan penting dalam memperkenalkan budaya Indonesia terhadap dunia internasional. Dalam pengajaran Bahasa Indonesia tentu tidak lepas dari budaya, karena budaya menunjukkan bangsa. Namun, terkadang budaya setiap negara berbeda-beda, dan memiliki ciri khas tersendiri. Indonesia memiliki budaya yang belum tentu sama dengan negara lain, seperti halnya negara Yaman. Oleh karena itu, agar tidak terjadi konflik Bahasa pada saat pembelajaran, maka baik pengajar maupun pelajar harus memahami budaya masing-masing negara.

Pembelajaran BIPA yang dilakukan mahasiswa Yaman pada masa Pandemi ini

berbeda dengan pembelajaran BIPA sebelumnya. LB-UMT selaku penyelenggara pembelajaran BIPA memiliki tantangan tersendiri, karena biasanya pembelajaran di dalam ruang kelas, namun saat pandemi pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pembelajaran di masa pandemi harus dilakukan dengan strategi, agar tujuan pembelajaran tetap terlaksana dengan baik. Pembelajaran BIPA secara daring memiliki tantangan tersendiri, seperti diungkapkan oleh Diani dan Dewi [7] bahwa tantangan yang dihadapi oleh pengajar pada saat melakukan pembelajaran BIPA secara daring bermacam-macam di antaranya mempersiapkan materi ajar yang sesuai dengan keadaan saat pandemi, mengikuti berbagai macam pelatihan menggunakan aplikasi telekonferensi. Setiap pembelajaran tentu mempunyai kekurangan dan kelebihan. Pembelajaran daring mempunyai kelebihan seperti waktu yang fleksibel, dapat menggunakan konten-konten yang lebih menarik untuk pembelajaran dapat diakses di mana saja, misalnya di rumah, sehingga memiliki kemudahan [8].

Hal yang menarik dan berbeda dari penelitian ini adalah budaya yang sebelumnya dianggap tidak berlaku ketika pembelajaran berlangsung dengan tidak tatap muka atau dalam jaringan (daring) ternyata salah. Budaya tetaplah budaya yang tidak bergantung dengan media. Pembelajaran BIPA dengan menggunakan media apapun harus tetap memperhatikan budaya negara asal dari pembelajarnya. Dalam artikel ini dibahas bagaimana budaya tetap digunakan dan dihormati ketika belajar BIPA dengan menggunakan media zoom di masa pandemik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Fenomena pembelajaran BIPA dengan budaya pelajar yang berbeda-beda menjadi sebuah kasus yang menarik untuk diteliti. Sehingga penelitian perlu dilakukan untuk mengungkap hal-hal yang menarik dari informan penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah dua mahasiswa baru semester satu di UMT yang berasal dari yaman. Informan tersebut dari program studi Pendidikan Agama islam. Keduanya ini memiliki hubungan keluarga (kaka-adik). Kemampuan Bahasa Indonesia responden sangat rendah, sehingga belajar BIPA di Lembaga Bahasa UMT pada bulan juni-Agustus 2021. Adapun data skunder penelitian ini adalah referensi terkait penelitian ini yang diperoleh dari berbagai jurnal penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan yang mendalam melalui rekaman pembelajaran BIPA, wawancara semi terstruktur. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dari mulai bulan Juni sampai Agustus, dilakukan selama 12 kali pertemuan. Wawancara semi terstruktur dilakukan setelah pembelajaran dengan bentuk pertanyaan salah satunya seperti, alasan mengapa tidak mau menyalakan video saat pembelajaran? Bagaimana kebiasaan belajar di Yaman? Media apa yang disukai untuk pembelajaran?

Data yang didapat dianalisis dengan model Miles dan Huberman: 1) reduksi data dilakukan pada saat proses pembelajaran, selanjutnya diidentifikasi hal-hal yang berbeda dalam budaya pembelajaran mahasiswa yaman, budaya Indonesia yang tidak dapat diterima oleh mahasiswa yaman. 2) display data dilakukan dengan mengelompokkan hal-hal yang dari hasil pengamatan dan jawaban wawancara. 3) kesimpulan dan verifikasi mengungkapkan hasil dari proses analisis reduksi dan display data dan menjawab permasalahan. dilakukan dengan melihat kesamaan, perbedaan, serta hubungan yang terdapat dalam data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belajar Bahasa Indonesia bagi warga negara Indonesia adalah merupakan hal yang biasa. Jika sampai perguruan tinggi mahasiswa masih belajar Bahasa Indonesia itu karena Bahasa Indonesia bukan hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari saja, namun Bahasa Indonesia dipelajari agar dapat digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Bahasa dapat menggambarkan identitas dari penuturnya. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Bahtiar bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan untuk memperkuat identitas dan rasa nasionalisme dalam diri mahasiswanya [9]. Mahasiswa Indonesia ketika belajar Bahasa

Indonesia tentu berbeda dengan mahasiswa asing yang tinggal di Indonesia. Mereka tentu membutuhkan pembelajaran Bahasa Indonesia yang intensif karena untuk kebutuhan komunikasi dan pengantar dalam akademik. Oleh karena itu, bagi warga negara asing yang ingin belajar Bahasa Indonesia ada program tersendiri, yaitu BIPA.

Mahasiswa Yaman yang menjadi pemelajar BIPA di LB-UMT pada bulan Juni-Agustus 2021 berjumlah dua orang. Mereka adalah mahasiswa yang mendapat beasiswa di program studi pendidikan agama islam dari UMT. Mereka bernama Isma Sinan, dan Imaan Qodari. Mahasiswa-mahasiswa tersebut merupakan asli warga negara Yaman yang memiliki hubungan kekeluargaan, Isma merupakan adik dari Iman. Latar belakang Bahasa mereka adalah Bahasa arab. Kemampuan Bahasa indonesianya sangat minim baik dari segi pengetahuan Bahasa maupun praktik. Bukan hanya Bahasa Indonesia, Bahasa inggris mereka pun kurang sehingga pengajar sedikit merasa kesulitan untuk Bahasa pengantar. Karena biasanya pemelajar BIPA di awal untuk memudahkan komunikasi sering menyisipkan Bahasa inggris. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwiyanti, Suwandi, and Andayani [10] dalam penelitian BIPA pada mahasiswa Filipin diketahui jika mengalami kesulitan ketika komunikasi maka menggunakan peminjaman dalam Bahasa inggris agar pemelajaran dan pembelajar paham. Namun, berbeda dengan kedua mahasiswa yang menjadi informan dalam penelitian ini, karena kemampuan berbahasa inggrisnya pun minim maka kita membutuhkan satu pendamping yang memahami Bahasa asal dan Bahasa target. Jadi, kita mendapat informasi tentang budaya juga melalui pendamping tersebut.

Pembelajaran BIPA di masa pandemik yang dilakukan oleh pengajar BIPA LB-UMT seorang dosen (sebut saja Bapak AS). Bapak AS yang ditunjuk sebagai pengajar mahasiswa yaman ini sudah memiliki pengalaman mengajar BIPA dengan peserta dari berbagai negara. Sehingga, biasanya beliau sudah paham dan menyiapkan media pembelajaran yang biasanya lebih diminati oleh para peserta bipa. Strategi dan media pembelajaran disesuaikan dengan empat keterampilan berbahasa. Dalam pembelajaran BIPA pun digunakan empat keterampilan berbahasa mulai dari menyimak, berbicara, membaca dan menulis [11]. Pada saat mengajar

setiap dosen memiliki strategi mengajar masing-masing agar peserta didik dapat mudah memahami materi pembelajaran. Strategi mengajar tidak akan lepas dari media dan bahan ajar. Bahan ajar merupakan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Richard [12] mengungkapkan materi ajar terdiri dari dua jenis, yaitu materi otentik dan materi buatan. Materi otentik adalah materi penunjang yang sebenarnya tidak dipersiapkan, namun fungsinya dapat memaksimalkan bahan ajar. Sedangkan, materi buatan adalah bahan ajar yang memang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk pembelajaran. Bahan ajar yang telah dipersiapkan oleh pengajar BIPA di UMT merujuk kepada bahan ajar BIPA yang dikeluarkan oleh Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Buku “Sahabatku Indonesia” menjadi rujukan utama. Penunjang bahan ajar tersebut setiap pengajar berbeda-beda.

Pada saat awal proses pembelajaran keterampilan menyimak pengajar menggunakan media lagu yang biasanya disukai oleh pemelajar dan terbukti lebih mudah dipahami. Tetapi, ternyata lagu itu kurang diminati oleh mahasiswa Yaman. Alasannya, mereka lebih senang mendengar lantunan ayat Al-Quran. Ini memang terdengar klasik, tetapi kita harus menghormati hal tersebut. Bapak AS menjelaskan, tujuan menggunakan media lagu adalah untuk lebih mudah dan terbiasa dengan Bahasa Indonesia, bukan untuk hiburan. Media lagu tetap digunakan walaupun tidak menjadi prioritas, beliau menggantinya dengan video orang asing yang berasal dari kawasan Arab yang sudah mahir berbahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan untuk memberi motivasi dan agar terasa lebih dekat dengan budaya mereka.

Keterampilan menyimak ini juga bisa dipadukan dengan keterampilan menulis. Pada pembelajaran BIPA, mahasiswa diajak untuk menyimak sebuah video yang di dalamnya terdapat percakapan. Ketika menyimak apabila ada kata-kata yang tidak dipahami maka mahasiswa diperintahkan untuk menuliskan kata yang tidak dipahami tersebut, selanjutnya mereka dapat memperlihatkan tulisan kata tersebut. Jika kata yang mereka tuliskan masih belum tepat, maka pengajar akan mengoreksinya. Dari kata-kata sulit yang mereka belum pahami tersebut secara tidak langsung mereka belajar menulis. Hal yang menjadi perhatian kita adalah, mahasiswa BIPA dari yaman ini terbiasa menulis dari kanan, sedangkan kita di Indonesia menulis dari kiri. Dari sini kita pun memperkenalkan

budaya, bahwa jika ingin menulis kalimat dalam Bahasa Indonesia itu harus dimulai dari kiri. Awalnya mereka kesulitan, tetapi berjalanya waktu dengan membiasakan menulis kata perkata, maka dalam proses pembelajaran selama dua bulan mahasiswa sudah bisa menulis dari sebelah kiri. Pada saat mengajarkan menulis, pengajar pun memberikan pengetahuan tentang struktur Bahasa Indonesia yaitu subjek (S), Predikat (P), dan objek (O). pada dasarnya setiap keterampilan berbahasa saling berkaitan.

Pada keterampilan berbicara pengajar mengajar menggunakan bahan ajar yang diperoleh dari badan Bahasa, yaitu buku BIPA dengan judul, “Sahabatku Indonesia”. Dari buku tersebut keterampilan berbicara diajarkan dengan cara siswa mengucapkan kalimat-kalimat sapaan yang terdapat dalam buku tersebut. Contoh kalimat sapaan yang harus diucapkan adalah, “Assalamulaikum, Selamat Pagi Ibu /Bapak?”. Pengajar menjelaskan kalimat tersebut adalah budaya orang Indonesia ketika bertemu, kalimat tersebut dapat diucapkan dengan memberikan senyuman. kalimat sapaan tersebut biasa digunakan setiap pertama bertemu dan disesuaikan dengan waktu bertemu. Jadi di Indonesia ada selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam. Kata “assalamulaikum” diucapkan sebelum kata sapaan selamat pagi, siang, dan malam, karena masyarakat Indonesia lebih banyak yang beragama islam. Namun, hal ini juga harus diperhatikan jika sebelumnya sudah mengetahui bahwa lawan bicara kita bukan orang islam, maka kita tidak menggunakan kata “assalamulaikum”. Walaupun kita si penyapa orang muslim, seperti mahasiswa Yaman.

Pada proses mengajar membaca yang dilakukan berbeda dengan sebelumnya, karena walaupun menggunakan buku BIPA “Sahabtku Indonesia”, tetapi di samping setiap teks berbahasa Indonesia, dituliskan juga Bahasa arabnya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dalam membaca memahami arti dari bacaan tersebut. Setiap mahasiswa wajib membaca satu paragraph dari bacaan yang telah disediakan, begitu setiap pembelajaran di ulang-ulang dengan metode seperti itu, sampai mahasiswa tersebut lancar dan paham isi bacaannya.

Pembelajaran BIPA yang berkaitan dengan empat keterampilan berbahasa di atas pada dasarnya sudah terintegrasi dengan budaya [13]. Pada dasarnya pembelajaran BIPA tidak terlepas dari budaya, karena pada dasarnya Bahasa itu sendiri budaya. Lintas budaya yang dipelajari

secara tidak langsung dalam proses pembelajaran merupakan salah satu strategi agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Budaya-budaya antara pemelajaran dan pengajar yang sudah diungkapkan di atas pada dasarnya menjadi hal yang terbiasa terjadi, namun pada praktik yang sesungguhnya pengajar pun mengajarkan budaya Indonesia. Karena pemelajar BIPA harus mengetahui berbagai macam budaya Indonesia yang unik dan beragam [14]. Proses pembelajaran BIPA yang dilakukan selama dua bulan, pada dasarnya terlihat hasil yang sangat memuaskan. Karena diketahui mahasiswa-mahasiswa dari Yaman tersebut sudah bisa menyimak dialog yang disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Menuliskan kalimat dalam Bahasa Indonesia. Mereka juga sudah dapat membaca dan berbicara menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun belum fasih, tetapi untuk sekadar komunikasi mereka sudah bisa. Dari hasil observasi dan wawancara kepada mahasiswa juga diketahui merasa senang dapat belajar Bahasa Indonesia dengan para pengajar BIPA.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran-pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar

secara tidak langsung juga mengajarkan budaya-budaya Indonesia. Budaya bagian dari Bahasa yang tidak dapat dilepaskan, karena keduanya saling berkaitan. Pada saat awal mengajar mahasiswa Yaman terdapat hal yang menarik. Para pengajar sebelumnya tidak mengetahui kebiasaan atau budaya dari para pemelajar tersebut. Pembelajaran yang dilakukan secara daring menggunakan aplikasi zoom yang biasanya dilakukan oleh para pengajar terhadap pemelajar adalah mewajibkan untuk menyalakan video, hal tersebut dilakukan untuk antisipasi agar pemelajar lebih serius dalam menyimak pelajaran. Hal tersebut rupanya tidak dapat diberlakukan pada mahasiswa BIPA Yaman. Mereka tidak mau menyalakan videonya, karena kebiasaan atau budaya mereka ketika belajar menggunakan penghalang. Jadi walaupun kita tidak bertemu langsung dalam ruang kelas mereka merasa keberatan untuk memperlihatkan diri. Dalam islam memang diatur tentang pandangan. Jika itu sudah menjadi budaya mereka, maka kita harus hormati. Hal ini berarti bahwa harus dapat memahami sudut pandang pemelajar ketika akan memulai pengajaran. Saling menghormati dan menghargai adalah kunci utama pembelajaran itu menyenangkan, dan tujuan pembelajaran juga bisa terwujud.

REFERENSI

- [1] L. M. Putri and S. Ramadhan, "Keresahan komika terhadap pelanggaran aturan pemerintah dalam menghadapi wabah Covid-19: Analisis sociocultural practice," *KEMBARA J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 2, pp. 205–212, 2020.
- [2] E. R. Maharany, P. T. Laksono, and B. Basori, "Teaching BIPA: Conditions, opportunities, and challenges during the pandemic," *SeBaSa*, vol. 4, no. 2, pp. 58–72, 2021.
- [3] I. Violensia, G. Susanto, and K. Andajani, "Bahan Ajar Keterampilan Berbicara Tingkat Menengah untuk Pembelajaran BIPA Daring," *J. Pendidik. Teor. Penelitian, dan Pengemb.*, vol. 6, no. 7, pp. 1066–1075, 2021.
- [4] H. Hertiki, "Pengajaran dan Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi Polandia," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 1–5, 2017.
- [5] S. Tanwin, "Pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) dalam Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia Pada Era Globalisasi," *J. Bhs. Indones. Prima*, vol. 2, no. 2, pp. 156–163, 2020.
- [6] W. S. Albiladi, F. H. Abdeen, and F. Lincoln, "Learning English through Movies: Adult English Language Learners' Perceptions," *Theory Pract. Lang. Stud.*, vol. 8, no. 12, pp. 1567–1574, 2018.
- [7] W. R. Diani and L. S. Dewi, "Tantangan Guru BIPA Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Transform. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 4, no. 2, pp. 1–15, Oct. 2020.
- [8] M. M. S. de Oliveira, A. S. T. Penedo, and V. S. Pereira, "Distance education: advantages and disadvantages of the point of view of education and society," *Dialogia*, no. 29, pp. 139–152, Aug. 2018.
- [9] N. Nuryani and A. Bahtiar, "Peran MKWU Bahasa Indonesia sebagai penguat identitas dan nasionalisme mahasiswa PTKI (Studi pelaksanaan MKWU Bahasa Indonesia di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)," *KEMBARA J. Sci. Lang. Lit. Teach.*, vol. 5, no. 2, pp. 231–244, Nov. 2019.
- [10] Y. Purwiyanti, S. Suwandi, and N. Andayani, "Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Asal Filipina," *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 6, no. 2, pp. 160–179, Dec. 2017.
- [11] R. Ramliyana, "Media Komik sebagai upaya peningkatan penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa

- indonesia bagi penutur asing (BIPA),” *Riksa Bhs.*, vol. 2, no. 2, pp. 207–218, 2016.
- [12] J. C. Richards, *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge University Press, 2010.
- [13] S. Sumarti, S. Iing, and S. A. Eka, “Lintas Budaya (Interkultural) dalam Pembelajaran Berbicara Bagi Peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung,” in *Konferensi Internasional Penataran BIPA*, 2020, pp. 357–370.
- [14] M. A. R. Nur, “BIPA Sebagai Strategi Kebudayaan dan Implementasinya dalam Metode Pembelajaran,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.